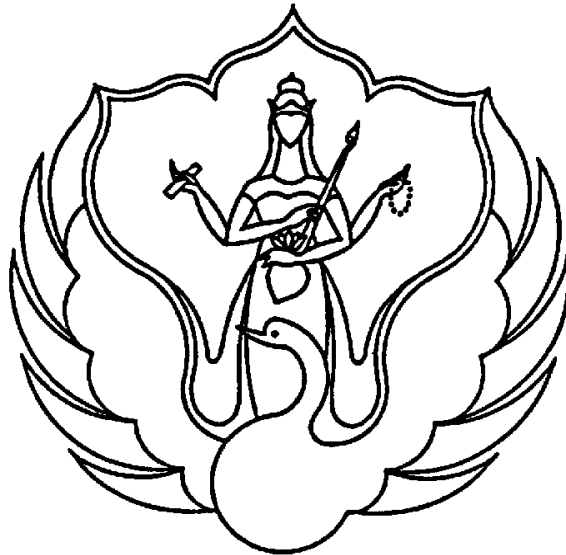


Mandiri

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN MUDA**



Judul Penelitian:

**MEMBANGUN RUANG URBAN ATERNATIF
MELALUI *PERFORMANCE ART*
STUDI KASUS PERTUNJUKAN *MOTHER'S DANCE* KARYA
MATHORI BRILYAN**

Peneliti:

Surya Farid Sathotho, S.Sn., M.A. (Ketua)NIDN :0025027202
Sabila Bahana Jagad (Anggota)NIM: 1610849014

Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta Tahun Anggaran 2018
Nomor: DIPA-042.01.2.400980/2018 tanggal 05 Desember 2017
Berdasarkan SK Rektor Nomor; 220/KEP/2018 tanggal 23 Mei 2018
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Kegiatan
Nomor: 2886/IT4/LT/2018 Tanggal 25 Mei 2018

KEMENTRIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
November 2018

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR

Judul : **Membangun Ruang Urban
Aternatif Melalui Performance Art; Studi Kasus
Pertunjukan Mother's Dance Karya Mathori Brilyan**

Penelitian/Pelaksana

Nama Lengkap : Surya Farid Sathotho

NIDN/NIP : 197202252006041001

Jabatan Fungsional : Lektor

Program Studi : Teater

Nomor HP : 0818462800

Alamat Imel : suryafarid@isi.ac.id

Anggota (1)

Nama Lengkap : Sabila Bahana Jagad

NIM : 1610849014

Pergururan Tinggi : Teater/Fakultas Seni Pertunjukan

Tahun Pelaksanaan : 1 (satu) tahun

Biaya ISI YK : Rp. 9.500.000

Biaya Sumber Lain : Rp. +

Jumlah Biaya : Rp. 9.500.000

Yogyakarta, 20 November 2018

Mengetahui

Peneliti,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

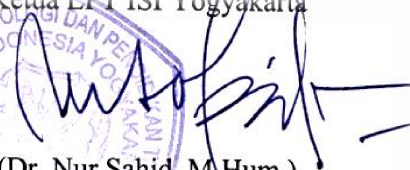

Prof. Dr. Yudiaryani, MA
NIP: 195606301987032001



Surya Farid Sathotho, S.Sn., M.A.
NIP. 197202252006041001

Menyetujui :

Ketua LPT ISI Yogyakarta


(Dr. Nur Sahid, M.Hum.)
NIP/NIK 196202081989031001

RINGKASAN

Pertunjukan teater konvensional berlangsung di gedung teater karena teater *per se* selalu membutuhkan 'panggung'. Gedung pertunjukan teater, bersama dengan bangunan di daerah perkotaan lainnya dianggap berada di ranah yang disebut ruang urban, karena biasanya terletak di pusat kota, di mana aktivitas perkotaan terjadi. Tak perlu dikatakan, pertunjukan teater sebagian besar dilakukan di gedung-gedung itu. Meski mungkin terlalu disederhanakan, gedung teater dan juga pertunjukan teater bisa dikatakan merupakan salah satu identitas masyarakat urban.

Sebagai salah satu karakteristik seni yang selalu berusaha untuk mencari kebaruan, ada tren tertentu di seluruh dunia untuk menemukan ruang alternatif bagi pertunjukan teater. Salah satu tindakannya adalah memindahkan tempat pertunjukan dari dalam gedung teater. Beberapa mungkin hanya meninggalkan hukum dinding keempat dengan mengundang penonton untuk mengikuti pertunjukan di atas panggung, sementara yang lain memilihtampil di luar gedung, atau ke bagian lain kota yang dianggap sebagai pusat kegiatan urban lainnya. Beberapa bahkan mengambil tindakan yang lebih ekstrem dengan melakukan pertunjukan di tempat yang dianggap pedesaan.

Penelitian ini akan melihat dari dekat Pertunjukan *Mother's Dance* karya Mathori Brilyan, yang merupakan ujian akhir untuk meraih gelar sarjana dari jurusan teater, ISI Yogyakarta. Meskipun bertajuk ujian, pertunjukan ini dapat mewakili bagaimana sebuah pertunjukan dipindahkan dari sebuah ruang urban yang telah mapan ke sebuah ruang alternatif.

PRAKATA

Setelah melalui proses panjang, laporan akhir **PENELITIAN MEMBANGUN RUANG URBAN ATERNATIF MELALUI *PERFORMANCE ARTSTUDI* KASUS PERTUNJUKAN *MOTHER'S DANCE* KARYA MATHORI BRILYAN** dapat diselesaikan. Puji syukur dipanjatkan kepada-Nya.

Penelitian adalah salah satu unsur Tri Dharma Perguruan Tinggi yang wajib dilaksanakan oleh staff pengajar di Perguruan Tinggi. Laporan ini menandakan telah selesainya kegiatan tersebut.

Ucapan terimakasih saya sampaikan setulusnya kepada Rektor ISI Yogyakarta, Prof. Dr. M Agus Burhan, M. Hum dan Ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta Dr. Nur Sahid, M. Hum yang telah memberikan kepercayaan kepada saya untuk melakukan penelitian ini melalui Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta. Juga para reviewer, Prof. Dr. I Wayan Dana SST., M. Hum dan Dr. Nur Sahid, M. Hum yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran yang sangat bermanfaat. Terima kasih pula kepada Dekan FSP, Prof Dr. Yudiaryani MA dan Ketua Jurusan Teater Dr. Koes Yuliadi M. Hum yang memberikan persetujuan.

Staff Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta juga telah sangat berjasa kepada saya selama proses penelitian ini. Hormat saya yang sebesar-besarnya kepada mereka. Tentu saja rekan-rekan di Jurusan Teater yang bersama-sama melakukan penelitian ataupun penciptaan; Sumpeno, M.Sn, Philipus Bowo M.Sn, Wahid Nurcahyono, Rano Sumarno, M.Sn, dan Silvia Purba M. Sn.

Entah besar atau kecil, sedikit maupun banyak, saya berharap penelitian ini bermanfaat bagi mereka yang membacanya.

Yogyakarta, 20 November 2018

Surya Farid Sathotho

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I. PENDAHULUAN	01
A. Latar Belakang	01
B. Rumusan Masalah	05
BAB II. Tinjauan Pustaka	06
A. Penelitian Terdahulu	06
B. Landasan Teori	08
BAB III. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
A. Tujuan Penelitian	11
B. Manfaat Penelitian	11
BAB IV. METODE PENELITIAN	13
A. Pengumpulan Data	15
B. Analisis Data	16
C. Penulisan Laporan	17
BAB V. HASIL YANG DICAPAI	19
BAB VI. KESIMPULAN	27

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pertunjukan teater konvensional berlangsung dan ruang di gedung teater karena teater *per se* selalu membutuhkan 'panggung' (Carlson, 1990 dan Kernodle, 1985). Gedung pertunjukan teater, bersama dengan bangunan di daerah perkotaan lainnya dianggap berada di ranah yang disebut ruang urban (Franco, diakses 11 April 2018), karena biasanya terletak di pusat kota, di mana aktivitas perkotaan terjadi. Tak perlu dikatakan, pertunjukan teater sebagian besar dilakukan di gedung-gedung itu. Meski mungkin terlalu disederhanakan, gedung teater dan juga pertunjukan teater bisa dikatakan merupakan salah satu identitas masyarakat urban.

Sebagai salah satu karakteristik seni yang selalu berusaha untuk mencari kebaruan, ada tren tertentu di seluruh dunia untuk menemukan ruang alternatif bagi pertunjukan teater. Salah satu tindakannya adalah memindahkan tempat pertunjukan dari dalam gedung teater. Beberapa mungkin hanya meninggalkan hukum dinding keempat dengan mengundang penonton untuk mengikuti pertunjukan di atas panggung, sementara yang lain memilih tampil di luar gedung, atau ke bagian lain kota yang dianggap sebagai pusat kegiatan urban lainnya. Beberapa bahkan mengambil tindakan yang lebih ekstrem dengan melakukan pertunjukan di tempat yang dianggap pedesaan.

Penelitian ini akan melihat dari dekat Pertunjukan *Mother's Dance* karya Mathori Brilyan, yang merupakan ujian akhir untuk meraih gelar sarjana dari jurusan teater, ISI Yogyakarta. Meskipun bertajuk ujian, pertunjukan ini dapat mewakili bagaimana sebuah pertunjukan dipindahkan dari sebuah ruang urban yang telah mapan ke sebuah ruang alternatif. Kemapanan tersebut dapat dilihat mengacu pada pendapat Shepperd dan Wallis menyatakan bahwa *[A]rt performance is founded on anti-essentialist resistance to formalism; and performance art is founded on an essentialist resistance to the representationalism of dominant theatre practice* (Shepperd dan Wallis, 2004:83). Ada dua hal yang dapat diambil dari pernyataan Shepperd dan Wallis tersebut. Pertama adalah definisinya mengenai *performance art*, dan yang membedakannya dengan *art performance*. Sedangkan yang kedua adalah tentang kemapanan yang dinegasi oleh *performance art*.

Sebagai manifestasi *performance art*, *Mother's Dance* dipentaskan di kompleks pemakaman tua yang dikenal sebagai *Antaka Pura* atau Istana Kematian (lihat gambar 1). Kisah yang melatarbelakangi keberadaan tempat ini memiliki beberapa versi, salah satunya yang menjadi ide dasar penciptaan *Mother's Dance* adalah tentang bagaimana seorang dalang yang dikenal dengan nama Kyai Panjang Mas dibunuh bersama dengan anggota kelompoknya oleh Raja Amangkurat I (1619-1677) dengan tujuan untuk memiliki istrinya, Nyai Malang. Makam ini pada awalnya dimaksudkan untuk mengubur Dalang Panjang Mas dengan anggota kelompoknya, tetapi kemudian juga dipergunakan sebagai makam Nyai Malang setelah dia meninggal karena bunuh diri (Brilyan, 2018:33-

34). Kematian Nyai Malang dan dukacita yang mengiringinya, serta ingatan kepada kehilangan sosok ibu yang meninggal dipergunakan oleh Brilyan sebagai dasar penciptaan *Mother's Dance*.



Gambar 1. Poster Pertunjukan Mother's Dance. Dokumentasi Jur. Teater ISI Yogyakarta

Antaka Pura dalam konteks tempat bisa dianggap tidak jauh dari pusat kota karena hanya berjarak kurang lebih 13 km arah tenggara dari Kraton Yogyakarta dan Taman Budaya Yogyakarta serta lebih dekat lagi dengan kampus ISI Yogyakarta sebagai pusat kegiatan seni (pertunjukan) secara formal dalam konteks urban (Franco, diakses 11 April 2018). Akan tetapi kenyataannya, tempat tersebut terpencil dan jelas bukan bagian dari tempat urban Yogyakarta. Terletak di sebuah bukit kecil, tempat ini telah ditinggalkan selama beberapa dekade sebelum ditemukan kembali. Bagi orang-orang sekitarnya, ini hampir tidak ada dalam aktivitas rutin kehidupan sehari-hari mereka. Hampir tidak ada orang

sekitar melakukan kunjungan atau apapun kecuali juru kunci makam. Beberapa penduduk setempat mengatakan bahwa terakhir kali mereka naik ke bukit adalah lebih dari satu dekade yang lalu ketika mereka mengungsi untuk menghindari rumor ancaman tsunami selama gempa Yogyakarta 2006 (Brilyan, 2018: 33). Hanya ada jalan kecil ke desa terdekat dan jalan berbatu menuju pekuburan dan hanya ada jalan setapak menuju ke puncak bukit.

Pertunjukan *Mother's Danced* dilaksanakan pada tanggal 10 Januari 2018 pukul 17.00 WIB, dalam cuaca mendung bertepatan dengan musim penghujan di bulan Januari, di tempat tanpa akses listrik. Diawali dengan pembukaan di kaki bukit, sementara beberapa penonton sudah menunggu di jalan menuju bukit; kebanyakan dari mereka perlahan-lahan mengikuti pemain berjalan ke atas. Sepanjang jalan, sepasang *kemanak* dimainkan secara terus menerus secara ritmis menyertai langkah-langkah lamban dari pasangan pria dan wanita (memakai topeng yang dikawal oleh sekelompok pria yang semuanya mengenakan *surjanlurik*. Di dekat gerbang pemakaman, *juru kunci* berhenti untuk meminta izin *sing mbahureks* setempat tersebut. Saat memasuki kompleks pemakaman, orang-orang melepas alas kaki mereka. Semua orang bertelanjang kaki di dalam kompleks pemakaman, meskipun baik di luar maupun di dalam kompleks, tanahnya sama saja.

Di dalam makam, penonton bebas memilih tempat untuk menyaksikan pertunjukan. Tidak ada batasan jelas secara spasial dan konseptual antara pemain dan penonton. Tidak ada batas jelas antara wilayah “panggung” dan “area

penonton”. Penonton bebas untuk mengikuti kemana perginya aktor sambil merekam dengan kamera telepon pintar mereka. Pertunjukan *Mother’s Dance* selain melakukan negasi terhadap praktek teater yang sudah mapan, juga membawa praktek kehidupan urban pada tingkah laku penontonnya, karena urban tidak hanya merujuk pada ruang fisik, melainkan juga merujuk pada ruang sosial (Lefebvre 2009: 186-187).

Penelitian terhadap fenomena *performance art* dengan sudut pandang seperti disebutkan di atas belum banyak dilakukan di institusi ini. Selama ini pendekatan yang dilakukan cenderung memperlakukan pertunjukan teater dalam sudut pandang formalistik dengan menitik beratkan pada kajian bentuknya. Apalagi kajian terhadap *Mother’s Dance* sebagai karya baru (Januari 2018) belum pernah dilakukan secara sistematis dalam dunia akademik. Kajian ini akan dititikberatkan untuk melihat pertunjukan *Mother’s Dance* murni sebagai negasi terhadap praktek teater yang sudah mapan yang kemudian membentuk ruang sosial baru dengan mengabaikan pembahasan terhadap aspek teknis pertunjukan.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari uraian di atas, maka pokok permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kaitan antara tempat dan ruang dalam *Performance Art*
2. Bagaimana pertunjukan *Mother’s Dance* membangun ruang urban alternatif